

No. Reg: 221160000056744

LAPORAN PENELITIAN



PENGETAHUAN MODERASI BERAGAMA GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH DAN ACEH BESAR

Ketua Peneliti:

Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN: 2003078903

Anggota:

Lina Rahmalia, M. Pd

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

No. Reg: 22116000056744

LAPORAN PENELITIAN



PENGETAHUAN MODERASI BERAGAMA GURU MADRASAH ALYAH NEGERI BANDA ACEH DAN ACEH BESAR

Ketua Peneliti
Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN: 2003078903

Anggota:
Lina Rahmalia, M. Pd

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2022

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2022**

1. a. Judul Penelitian : Pengetahuan Moderasi Beragama Guru Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 221160000056744
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Rafidhah Hanum, M. Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) :
 - d. NIDN : 2003078903
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200307890308000
 - f. Pangkat/Gol. : III/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI

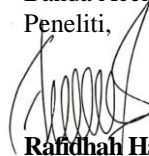
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Lina Rahmalia, M. Pd
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan

3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh dan Aceh Besar
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 30.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a . Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 31 Agustus 2022
Peneliti,



Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Rafidhah Hanum, M. Pd**
NIDN : 2003078903
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar, 03 Juli 1989
Alamat : Jl. Unmuha Batoh Luengbata Banda Aceh
Fakultas/Prodi : FTK/PGMI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Pengetahuan Moderasi Beragama Guru Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Agustus 2022
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini dinamika intoleran masih sangat tinggi terjadi di Indonesia. Dan lembaga pendidikan menjadi harapan bagi masyarakat bangsa untuk menanamkan moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi pengetahuan guru Madrasah Aliyah di Banda Aceh dan Aceh Besar tentang moderasi beragama juga untuk mengetahui implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar serta apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di MAN Banda Aceh dan Aceh Besar. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka menggambarkan pengetahuan guru terhadap moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar sebagai berikut: a) adil (*Adl*) murid bebas dalam berteman dan diberikan kesempatan penuh dalam bermain bersama, b) seimbang (*Tawazun*) murid tidak saling menyinggung latar belakang kawannya yang berbeda, c) sederhana (*I'tidal*) murid dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama, d) kesatuan dan persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*) murid saling peduli kepada murid yang lain.

Kata Kunci: Pengetahuan, Moderasi Beragama, Guru Madrasah

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pengetahuan Moderasi Beragama Guru Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar”** Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh;
5. Kepala MAN 1 dan MAN 4 Aceh Besar

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 10 September 2022
Ketua Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu	8
BAB II: LANDASAN TEORI.....	14
A. Definisi Moderasi Agama	14
B. Prinsip- Prinsip Moderasi Beragama.....	17
C. Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama	19
D. Landasan Moderasi Beragama	23
E. Karakteristik Moderasi Beragama	27
F. Proses Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama	34
G. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama	38
H. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Belajar Mengajar	42
BAB III: METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Uji Keabsahan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian	68
BAB V: PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
BIODATA PENELITI	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam (*uniform*).¹ Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan.² Pada tataran konseptual moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia.

Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.³ Moderasi beragama

¹ Abd. Ghazali Moqsith. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita, 2009), hal. 2

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 8

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, hal. 4

berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.⁴ Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat.⁵

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Menurut Nisa (2018: 722)

⁴ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Psap, 2005), hal. 160

⁵ Muh. Zainal Abidin, *Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur. Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2, 2019), hal. 172

pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid.

Tentunya menjadi tugas bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dalam membentuk kepribadian dan pendewasaan tersebut. Hal ini seiring dengan pengertian guru sebagai pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3 yang menyatakan:

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Sosok seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan guna mensukseskan program penguatan moderasi beragama tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid sejak dini, pada jejang sekolah dasar untuk mengenal bagaimana menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada.

Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang memiliki heterogenitas penduduk yang cukup tinggi, mengharuskan Madrasah dan sekolah sangat menjunjung keragaman yang ada. Heterogenitas tersebut dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan setempat. Sebuah budaya yang

menjadi warisan leluhu, masih dilaksanakan terbuka dan kadang melibatkan komunitas multi agama, seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya jika moderasi beragama tidak diajarkan kepada murid di Madrasah, maka akan mempengaruhi pemahamannya tentang budaya yang semestinya dijaga dan dilestarikan serta mencegah konflik antar agama di kemudian hari yang dikerenakan sebuah kebiasaan adat budaya.

Beberapa MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar mencoba membangun proses moderasi beragama, yang dilakukan melalui mengucapkan janji siswa pada upacara bendera setiap hari senin. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kajian agama oleh guru PAI. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan guru PAI ini mampu menjadikan murid yang dulunya tidak mau mencium tangan guru pada saat datang ke Madrasah, sekarang tidak tebang pilih saat menemui mencium tangan guru-guru yang berada di Madrasah.

Guru merupakan orang yang memperkenalkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Era-era tempo dulu, siswa mengetahui segala sesuatunya dari guru, guru memperkenalkan membaca, menulis, juga memperkenalkan ilmu-ilmu pengetahuan lain. Kini, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan terjadinya perkembangan teknologi yang luar biasa, maka dapat dikatakan guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, seorang siswa dapat memperoleh ilmu dari menelusuri internet yang menyediakan ratusan aplikasi untuk dibaca.

Kendatipun banyak tersedia aplikasi yang menyuguhkan beraneka informasi, otoritas guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa suatu elemen yang tidak bisa dihilangkan dan digantikan oleh kecanggihan teknologi. Karena itu, dalam penyampaian nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, perlu adanya pengetahuan terhadap hal tersebut. Sebab, guru memiliki kewajiban dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama juga berkewajiban mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Fakta sosial memperlihatkan berbagai dinamika intoleran masih sangat tinggi terjadi di Indonesia. Dan lembaga pendidikan menjadi harapan bagi masyarakat bangsa untuk menanamkan moderasi beragama. Namun, ketika guru tidak memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama, dan bagaimana sebenarnya nilai-nilai moderasi beragama, tidak menutup kemungkinan ketika disampaikan pengetahuan yang keliru kepada siswa, dan tidak menutup kemungkinan siswa akan salah dalam mengaplikasikannya. Ketika nilai-nilai moderasi salah dipahami dapat berakibat runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan dan juga lunturnya nilai-nilai dari ajaran kitab suci. Dari itu, guru sebagai salah satu elemen penyebar washilah dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan nusantara, memupuk rasa saling menghormati, menghargai serta menebarkan paham dan ajaran agama yang moderat (Kemenag.go.id, 3 Mei 2018).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian

konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya⁶ merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.⁷

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan guru-guru Madrasah dalam memahami konsep moderasi beragama dan bagaimana implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar serta apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di MAN Kota Banda Aceh dan MAN Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang diuraikan di atas menjadi bangunan dalam memformulasi rumusan masalah. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, Inovasi* 13.2 (2019), hal. 46.

⁷ Agus Akhmadi, *Moderasi*, hal, 51

1. Bagaimanakah pengetahuan guru Madrasah tentang moderasi beragama?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar?
3. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi pengetahuan guru Madrasah Aliyah di Banda Aceh dan Aceh Besar tentang moderasi beragama juga untuk mengetahui implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar serta apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di MAN Banda Aceh dan Aceh Besar. Tiga tujuan ini yang hendak diperoleh dalam studi ini sebagai suatu bentuk kekayaan intelektual.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam penerapan moderasi beragama di Madrasah Aliyah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan atau acuan moderasi beragama di Madrasah Aliyah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar untuk membuat program-program ataupun strategi-strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan guna menerapkan moderasi beragama di Madrasah.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tentang moderasi beragama telah banyak dikaji, baik dilakukan oleh para sarjana maupun cendekiawan-cendekiawan Indonesia. Dengan latar belakang keilmuan yang berbeda tentunya terdapat pandang-pandangan yang berbeda pula.

1. Tesis Ulfatul Husna tahun 2020 yang mengkaji tentang Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krebung-Sidoarjo, menginformasikan bahwa dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, guru menjadi pusat pembelajarannya. Kendatipun bersifat tradisional, namun dianggap efektif dalam mengontrol nalar peserta didik yang terkungkung oleh pemahaman-pemahaman yang keliru dan tidak benar tentang Islam. Di sisi lain, tesis ini memperlihatkan ketidakadaan moderasi beragama di sekolah yang menjadi objek penelitian tesis ini. Misalnya, pada saat

pembelajaran PAI berlangsung, ada kebijakan bagi siswa-siswa non Muslim untuk mengikuti pembelajaran PAI dengan maksud agar dapat mendengarkan kebenaran-kebenaran ajaran Islam, bisa saja karena ada aturan, siswa-siswa non Muslim terpaksa mengikuti kebijakan-kebijakan tersebut (Ulfatul Husna, Tesis, 2020).

2. Sementara itu, Muhammad Ulinuha dan Mamluatun Nafisah mengkaji moderasi beragama perspektif tiga mufassir nusantara, yaitu Hasbi Ash-Siddiqi mufassir asal Aceh (Tafsir An-Nur), Hamka mufassir asal Sumatera Barat (Tafsir Al-Azhar), dan M. Quraish Shihab mufassir asal Sulawesi selatan (Tafsir al-Misbah). Tentang ummatan wasaṭan pada surah al-Baqarah ayat 143, Hasbi Ash-Siddiqi dalam tafsir an-Nur dimaksudkan sebaga umat yang seimbang (moderat), tidak hidup berlebih-lebihan dalam agama (ekstrem) dan tidak pula termasuk orang yang kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Sementara Hamka menjelaskan bahwa umat Muhammad merupaan umat pertengahan, yang tidak hanya terpaku pada dunia saja, dan tidak pula mementingkan akhirat saja. Antara dunia dengan akhirat seimbang dijalankan. Quraish Shihab ummatan wasaṭan sebagai umat pertengahan yaitu umat yang tidak memihak ke kiri dan tidak memihak ke kanan, ketiadaan berpihak inilah menurut Shihab melahirkan keadilan. Umat pertengahan dalam kajian teologi meyakini adanya Tuhan

Mahawujud dan Dia yang Maha Esa (monoteisme). Dari sisi ibadah dapat menyeimbangkan antara dunia dan spiritual (akhirat) (Muhammad Ulinuha dan Mamluatun Nafisah, Jurnal AL Misbah, 2020).

3. Sehubungan dengan lembaga pendidikan formal, terdapat kajian moderasi beragama pada pondok pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Pondok pesantren ini dibangun tahun 1967 oleh K.H. Maimon Zubair. Seiring dengan perjalanan waktu, pesantren salaf AL-Anwar terus berevolusi, kini pesantren tersebut memiliki empat tempat belajar yang mengintegrasikan pendidikan agama, umum, sains dan teknologi. Tentu suatu proses yang tidak mudah, namun eksistensi pesantren salaf tersebut mampu menunjukkan keunikannya dalam keberagaman Indonesia. Salah satu bentuk moderasi yang ditanamkan di pesantren salaf al-Anwar menurut Ali Nurdin yaitu melalui pengembangan kurikulumnya. Di samping pengembangan kurikulum yang memang bersifat terikat, juga terdapat nilai-nilai moderasi beragama pada K.H Maemon itu sendiri. Sikap tersebut menjadi teladan bagi para santri, dan sikap kiyai Meimon suatu kurikulum yang tidak terikat atau disebut dengan hidden curriculum. (Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, Jurnal Studi Keislaman, 2019).
4. K.H. Maimon Zubair memiliki pandangan yang terbuka dan moderat, hal ini terlihat dari sifatnya yang terbuka

dalam menerima tamu, apakah dari kalangan pejabat, orang-orang miskin, bahkan dari orang-orang yang berbeda agama. Sebagai seorang yang 'alim dan moderat K.H. Meimon menularkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri-santrinya secara langsung. Dari perilaku seorang kiyai, para santi dapat mencontoh dan menerapkan dalam kesehariannya pula. Dari itu, keluasan ilmu dan cara pandang seorang menentukan perilaku seseorang dalam bersikap, dalam memahami teks dan juga konteks.

5. Moderasi beragama dalam ruang digital, Wildani Hefni dalam hasil penelitiannya menginformasikan bahwa media digital menjadi "ruang lunak" dalam menarasikan keagamaan secara emosional dan terkesan berlebihan. Anehnya, penyebaran-penyebaran berita keagamaan yang mengundang "kebencian", namun mendapat simpatisan begitu banyak dari masyarakat Indonesia. Apalagi dengan budaya "share" berantai terkadang bertumpang tindih informasi-informasi yang masuk dalam sebuah grop media sosial, tanpa ada penyaringan mana berita yang benar dan mana yang tidak benar. Dari itu, para akademik perguruan tinggi agam Islam mampu mengisi ruang-ruang digital dengan nalar intelektualisme inklusif dan kritis, inilah yang menjadi kekuatan besar untuk menguatkan tradisi akademik yang toleran (Wildani Hefni, Jurnal Bimas Islam, 2020).

6. Pada level kebijakan tentang moderasi beragama terdapat kajian Nashuddin, tidak hanya menyinggung tataran normatif pendidikan keagamaan, namun juga menyoroti secara aplikatifnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan pendidikan menekankan pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Artinya, jika dalam satu sekolah terdapat peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, maka setiap lembaga pendidikan mesti menyediakan guru pendidikan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing peserta didik. Jadi, tidak adalagi yang namanya dikotomi pendidikan agama, karena semua siswa mendapatkan pengajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Secara konseptual pendidikan keagamaan dengan memperhatikan pluralism agama di Indonesia, maka tepat pendidikan agama diasuh oleh guru agama masing-masing, namun bagaimana praktisnya? Misalnya dalam satu lembaga terdapat siswa yang beragama Hindu sementara guru agama hindu tidak ada, lalu siapa yang menagajarkan mereka? Dari itu, kajian ini belum memunculkan sisi aplikatif dilapangan, sehingga belum ditemukan suatu kesimpulan keterpaduan antara konseptual dan operasionalnya (Nashuddin, Jurnal IAIN Mataram, 2020).

7. Sementara itu, M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari dan Khoirul Rochim dalam risetnya, moderasi beragama di sekolah dasar Khatolik Santo Yusuf Sekoreno Kabupaten Jember, terbangun karena masyarakat di desa Sekerono hidup dalam moderasi beragama. Jadi, harmonisasi masyarakat desa setempat terinternalisasi pada SD di tempat anak-anak mereka mengenyam pendidikan. Artinya, nilai-nilai luhur keagamaan dalam masyarakat, dapat diadopsi oleh peserta didik dan menjadi nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut (M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari dan Khoirul Rochim, Prossiding, 2021).

Berdasarkan deskripsi beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, jika dipetakan hasil riset ini berbeda, dari pemaparan penelitian di atas. Dalam riset ini memfokuskan pada pengetahuan guru terhadap moderasi agama di MAN Banda Aceh dan Aceh Besar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Moderasi Agama

Banyak masyarakat Indonesia sering kali salah paham dengan konsep moderat dalam beragama. Beberapa diantaranya berpendapat bahwa memiliki sikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh dalam pendirian serta menjalankan amal ajaran agamanya. Ada juga yang beranggapan moderasi dalam beragama merupakan cara bernegosiasi antara agama yang diyakininya dengan pemeluk agama lain. Presepsi salah lainnya yakni ketika kita berpihak pada nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama, maka sama dengan kita memiliki sikap liberal yang telah mengabaikan nilai-nilai dasar yang sudah nyata tertulis dalam teks keagamaan.¹ Beberapa contoh kesalahan pemahaman terkait moderasi dalam Beragama ini lah yang kemudian membuat masyarakat enggan disebut sebagai orang yang moderat.

Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *moderatio* yang berarti sedang atau tidak berlebihan juga tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi berarti pengurangan kebesaran dan penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Inggris *moderation* sering digunakan dalam arti kata inti, rata-rata, baku, atau tidak berpihak.² Sementara itu dalam bahasa Arab moderasi merujuk pada kata *wasth* atau *wasathiyah*, yang menurut Mahmud Yunus kata tersebut memiliki

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 12-13

² Pipit Aidul, dkk Fitriyana, Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), hal. 7.

arti berada di tengah-tengah.³ Kata wasath menurut para ahli bahasa Arab memiliki arti segala yang baik sesuai dengan objeknya.⁴

Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa moderate dalam bahasa arab “wasathiyah” tidak terlepas dari kata wasath. Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (balance) dan berlaku adil (justice) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.⁵

Sementara itu Yusuf al-Qaradhawi mengartikan moderat sebagai sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Yusuf al Qaradhawi memandang bahwa moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris. Beliau juga mengungkapkan bahwa rambu-rambu dalam moderasi, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari’ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4)

³ A Ilyas Ismail, *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), hal. 13.

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 16

⁵ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn*, *Jurnal JIPIS*, 29.1, (2020), 27-25, hal. 29

pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.⁶

Moderasi beragama tidak bermakna mengkompromikan nilai-nilai dasar atau ritual inti agama demi membahagiakan orang lain yang berbeda keyakinannya. Hal ini juga bukan menjadikan seorang umat untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan tidak sungguh-sungguh. Sebaiknya, moderat beragama berarti yakin dengan adanya ajaran agama yang ia percayai, serta mengajarkan prinsip adil dan berimbang tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.⁷ Maka dari beberapa pemaknaan terhadap kata moderasi beragama dapat ditarik kesimpulannya bahwa moderasi beragama adalah sikap pertengahan yang dimiliki oleh seseorang, dimana ia tidak cenderung kepada liberal dan juga tidak cenderung kepada ekstrem. Selain itu pemahaman moderasi beragama juga harus dimengerti dengan sikap beragama yang imbang antara pengalaman agama yang dipercayainya dan penghormatan terhadap praktik beragama yang lain, yang kemudian akan menghindarkan seseorang terhadap sikap ekstrem, fanatic, dan revolusioner.

Saat ini Wasathiyah telah menjadi diskursus dan paradigma baru dalam ber-Islam, yang dipercayai dapat menunjukkan umat Islam yang lebih adil, toleran, unggul, toleran dan damai. Dengan paham dan sikap ini seorang muslim diharapkan dapat mempertahankan

⁶ Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, 12.1, (2019), 323-348, hal. 329

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 13-14

nilainilai ajarannya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, untuk berinteraksi dengan peradaban modern saat ini.⁸

Wasathiyah Islam sendiri bukan menjadi ajaran baru, namun sudah ada sejak turunnya wahyu munculnya Islam “pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan dengan pahamnya umat Islam yang paham dan menghayati Islam sesuai dengan keaslian nashnya dan sesuai dengan konsep serta pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh.”⁹ Namun paham wasathiyah ini telah disegarkan kembali oleh Al Imam Yusuf Al Qardhawi dengan pemikiran Islam yang global.¹⁰

B. Prinsip- Prinsip Moderasi Beragama

Inti pokok dalam moderasi bergama ialah adil dan berimbang, baik dari segi menyikapi, memandang, dan mempraktikkannya. prinsip pertama dalam moderasi beragama yakni adil. Adil sendiri memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Misalnya saja seorang wasit, ketika ia memimpin sebuah pertandingan, maka ia tidak boleh berat sebelah dan harus berpihak pada kebenaran.

⁸ Arif, Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin, hal. 9

⁹ Khairan Muhammad Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Prespektif Al Qur'an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', Al Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 11.11 (2020), 22-43, hal. 23

¹⁰ Arif, Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin, hal. 9.

“Prinsip kedua dalam moderasi beragama ialah keseimbangan. Keseimbangan adalah sebuah istilah yang diilustrasikan dengan sikap, cara pandang, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Dalam prinsip ini bukan berarti tidak memiliki pendapat. Namun mereka memiliki sikap tegas, yang mana tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan.” Keberpihakkannya ini juga tidak sampai mengambil hak orang lain yang mana dapat merugikan orang lain. Prinsip ini merupakan salah satu cara untuk mengerjakan segala sesuatu secukupnya.

Seseorang lebih mudah jika kedua prinsip itu diimbangi dengan sikap bijaksana, tulus, dan berani. Hal ini karena sikap moderat selalu berada ditengah-tengahnya, dan akan lebih mudah jika seseorang itu memiliki ilmu agama yang luas. Maka ia akan lebih bijak, tahan terhadap segala bentuk godaan sehingga akan menunjukkan sikap tulusnya tanpa memiliki beban, dan tidak keras kepala dengan tafsir kebenarannya sendiri. Kemudian ia akan mau menerima serta mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan akan mampu menyampaikan pemikirannya yang dilandasi oleh ilmu. Terdapat beberapa syarat agar terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni mampu mengendalikan emosi agar tidak sampai melampaui batas, memiliki pengetahuan yang luas, dan selalu berhati-hati. Lebih sederhananya syarat ini dapat digambarkan dalam tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati.¹¹

¹¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 19-21.

C. Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama

Nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama merupakan sebuah hakikat yang melekat pada kehidupan manusia. nilai-nilai ini sejatinya sudah diajarkan sejak lama. Dalam KTT ulama cendikiawan Muslim Sedunia yang diadakan pada 1-3 Mei 2018, terdapat tujuh nilai yang dapat menguatkan paradigma Islam wasathiyah. Ketujuh nilai tersebut adalah sebagai berikut:¹²

- a. Tawassuth berada di jalan tengah dan lurus. Islam sejatinya adalah posisi ditengah-tengah, tidak kurang namun juga tidak berlebihan
- b. I'tidal, berperilaku sewajarnya dan adil dengan tanggung jawab. Islam selalu diidentikan dengan karakter yang adil. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Maidah ayat 8.
- c. Tasamuh, merupakan sikap mengakui serta menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Nilai ini sudah dikenal semenjak zaman Rasulullah. Dimana di Madinah yang masyarakatnya dikenal akan keberagaman agama dan sukunya, namun mereka tetap bisa hidup berdampingan.
- d. Syura, berpedoman pada diskusi serta melalui musyawarah dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam pengambilan keputusan mengenai tata pemerintahan di kota Madinah, Rasulullah melakukan musyawarah terlebih dahulu. Rasulullah terbuka dengan

¹² 8 Elis Teti Rusmiati, Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah bagi Ibu-ibu Kader PKK di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang, Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1.1 (2020), 8-13, hal. 9

berbagai pendapat serta pandangan yang berbeda. Beliau tidak bersikap keras, otoriter, serta tidak ingin mendengarkan saran orang lain.¹³

- e. Islah, perdamaian. Jika seseorang ingin mempelajari lebih dalam mengenai agama Islam, maka ia akan merasakan kedamaian terhadap ajaran yang ada di dalamnya.
- f. Qudwah, menjadi suri tauladan dan memulai gagasan yang mulia dan memimpin umat agar mencapai kesejahteraannya.
- g. Muwatanah, menerima sebuah negara dan menghormati kewarganegaraan. Sikap yang tidak ditemui di kelompok fundamentalis dan radikal adalah sikap nasionalisme. Di Indonesia sendiri, sikap ini telah ditanamkan oleh organisasi masyarakat.

Sementara itu menurut Muhammad Bagus Azmi, terdapat 10 nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Bersifat lurus atau di tengah-tengah, Islam yang sesungguhnya atau Islam yang sejati adalah yang berada di tengah-tengah. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibn Mas'ud dan Jabir ibn Abdullah melihat Rasulullah Saw membuat garis dengan tangan beliau sendiri, dan Rasul berkata "Inilah jalan Allah yang lurus." Kemudian Rasulullah Swa membuat garis lagi pada tangan kirinya, "Inilah jalan-jalan

¹³ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hal. 129

¹⁴ Muhammad, Bagus Azmi, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), hal. 38

(yang lain). Tidak satu jalan pun darinya, kecuali terdapat setan yang meyeru kepadanya.” Perkataan beliau tersebut kemudian dilanjutkan dengan memabaca ayat QS. Al An’am ayat 163. Dari sini dapat dilihat bahwa Islam sejatinya ada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kurang. Garis yang dipilih oleh Rasulullah bukan yang kanan maupun yang kiri, namun yang diapit oleh keduanya.

- b. Adil atau proporsional, sikap ini merupakan karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Nilai ini memiliki peran yang sangat vital dalam Islam, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menegakkannya wujud dari rasa keimanan seorang hamba.
- c. Toleransi dan perdamaian, salah satu ajaran yang perlu ditanamkan bagi umat muslim adalah toleransi. Sebagaimana pada saat itu, masyarakat Madinah sudah terkenal dengan masyarakat yang plural dengan perbedaan agama dan sukunya. Oleh karena itu hal ini setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik.
- d. Musyawarah, musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Rasulullah Saw libatkan di dalam pengambilan keputusan mengenai tatanan pemerintah di Madinah. Dalam sejarah pemerintah Madinah, Rasulullah Saw membentuk semacam dewan permusyawaratan yang

berisikan sepuluh orang, dimana sepuluh anggota tersebut memiliki latar belakang suku yang beragam.

- d. Persatuan dan persaudaraan, dalam kehidupan bernegara juga agama Rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan di atas segalanya seperti halnya persatuan sosial politik dalam satu umat dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di Madinah.
- e. Persamaan dan kesetaraan, persamaan ini juga merupakan salah satu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk umatnya. Islam merupakan agama yang paling menjunjung tinggi konsep persamaan dan kesetaraan atau al musawah, menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Rasulullah Swa berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketakwaan.
- f. Nasionalisme, hal ini merupakan salah satu nilai yang ada dalam Islam moderat yang terkadang tidak ada di kelompok Islam fundamentalis dan radikal. Kecintaan Rasulullah Saw pada Makkah setidaknya sudah dapat menggambarkan sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Rasulullah.
- g. Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal, Islam selalu mengajarkan agar umatnya senantiasa berpikir dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Rusyd, baik wahyu

maupun akal keduanya merupakan sarana untuk mencapai kebenaran.

- h. Melindungi dan membebaskan, hal ini merupakan salah satu nilai utama dari Islam, sebagaimana dengan sejarah yang ada. Bahwa Islam ada untuk kemaslahatan umat, mengatur dan menata kesejahteraan manusia.
- i. Menjaga warisan budaya, budaya apa pun yang mengandung halhal positif yang bersumber dari fitrah kebaikan manusia. Rasulullah Saw juga mengambil budaya yang ada di pada bangsanya. Beliau mengambil hal yang baik dan membuang hal yang buruk. Sebagaimana contohnya yakni, perintah aqiqah dan perintah memuliakan tamu.

D. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.¹⁵

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan „*ummatan wasathan*“ sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 24

bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143.

Artinya: "Dengan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan kamu."

Ayat tersebut memberikan arti bahwa, atribut *wasathiyyah* yang kaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika *wasath* dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.¹⁶

Ayat lain yang berkaitan dengan *wasathiyyah* juga ada dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 153

Artinya: "Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."

Selain dalam ayat al-Qur'an, ada juga di dalam al-Sunnah yang memperlihatkan nabi sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat, pada saat menghadap dua pilihan ekstrem, sehingga Nabi

¹⁶ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hal. 27

selalu memilih jalan tengah. Moderat bermakna sebagai sikap pertengahan, dengan sikap yang ingin jauh dari ekstremitas.¹⁷

Ada beberapa hadis Nabi yang menggambarkan pengajaran moderasi dilihat dari berbagai aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun yang cukup banyak. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya.

“Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar Said al-Musayyab berkata: Saya mendengar Saad Bin Abi Waqash berkata; Rasulullah SAW pernah melarang Utsman bin Mazh’un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau mengizinkannya tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri.” (HR. Muslim)

Perbuatan melajang atau pengebirian tidak terpujiterhadap diri sendiri jelas dilarang, meski berdalih untuk urusan ibadah kepada Allah. Hal ini karena perbuatanyang tidak seimbang antara kepentingan dunia danakhirat, di mana saat itu memperbanyak keturunanmenjadi sebuah kebutuhan sangat dianjurkan dalam rangka menambah pengikut umat Islam.¹⁸

Tidak hanya itu, Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, Ini juga merupakan dasar dari kehidupan nasional dan agamayang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), hal. 15.

¹⁸ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 26

nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.¹⁹

Dari sejak hari lahir pada 1 Juni 1945, Pancasila sudah menjadi dasar filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara warga Indonesia. Pancasila merupakan pondasi, spirit, dan dasar falsafah negeri yang mempersatukan berbagai bangsa, pulau, bahasa, dan agama ke dalam orientasi Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah jalan tengah dan solusi atas keinginan pihak-pihak yang ingin mendirikan negara Islam atau negara sekuler.²⁰

Pancasila ada di posisi tengah antara ideologi Islam, dan ideologi nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila merupakan landasan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap tawasuth, I'tidal, tasamuh dan tawazun.²¹

Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendahhati, ia dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstremisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai *al-dlaruriyat al-khamsah*.²²

¹⁹ Kementerian, *Gerak Langkah*, hal. 11

²⁰ Kementerian, *Gerak Langkah*, hal. 11

²¹ Kementerian, *Gerak Langkah*, hal. 14

²² Kementerian, *Gerak Langkah*, hal. 25

E. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.²³

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangnyanya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.²⁴

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan yang tengah. Sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 14

²⁴ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hal. 19.

orang lain, dan selalu berjalannetral dalam mengungkapkan pandangannya.²⁵

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tigakata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.²⁶

Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah tawazzun (keseimbangan), i'tidal (lurus dan kokoh), tasammuh (toleransi), musawwah (egalitarian), syura (diskusi), islah (reformasi), aulawiyah (mengutamakan prioritas), tathawwur waibtikar (dinamis dan inovatif).²⁷

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa karakteristik moderasi menurut Islam yaitu:²⁸

1. Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat

²⁵ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hal. 20

²⁶ Kementerian, *Moderasi Beragama*, hal. 20-21

²⁷ Hsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume, hal. 529, 849.

²⁸ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 27-

maupun yang tersembunyi. di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang berdasar pada fondasi ketuhanan.

2. Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Saat berpuasa, beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaan bukanya sudah saatnya. Bangun di malam hari (shalat tahajud) tetapi tidak meninggalkan tidur, dan masih banyak dari tindakan, ucapan, dan sumpah yang pernah beliau tunjukkan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (sederhana) tengah, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah.

3. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan oleh Tuhan. Ketika orang memiliki

kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar (Fitrah), mereka secara otomatis memilikipotensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan antara kemungkinan yang sudah ada pada semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (Islam).

4. Terhindar dari pertentangan

Konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, makatidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha bijaksana dan Mahamengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

5. Ajek dan konsisten

Konsep moderasi beragama tentu sulit dibantah dengan akal sehat. Sebagaimana hukum Islam yang memiliki karakter yang sama, ia juga merupakan konsep yang permanen dan konsisten dalam artidoktrin yang tetap relevan selamanya dan kapan saja, di mana saja.

6. Bermuatan universal dan komprehensif

Konsep moderasi Islam dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dunia, agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan, tidak kurang sedikit pun. Ini relevan di setiap era dan dimana pun. Konsep ini terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Moderat Islam juga mencakup aspek akidah, ibadah, mu'amalah, Manhaj (metodologi), ideologi, dan moralitas.

7. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Sifat arif bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek kehidupan menjadi ciri dari moderasi beragama. Keseimbangan antara dunia dan kehidupan akhirat, keseimbangan muamalah kepada sesama manusia di bumi, keseimbangan dengan memenuhi kebutuhan mental dan fisik, serta seimbang dalam hal lainnya. Ajaran Islam juga untuk kesejahteraan hidup manusia dan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara yang mudah. Artinya, tidak berlebihan dan tidak sembrono.

Mukhsin juga menyebutkan prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam yang moderat, yakni:²⁹

1. Al-Qur'an sebagai kitab terbuka

Bagi Islam moderat, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur'an adalah kitab yang terbuka, yang telah menghasilkan

²⁹ M Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), hal. 197-202

korpus-korpus tafsir, yaitu hasil kegiatan penafsiran umat Islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan jaman.

2. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, konsep yang inti di dalam Islam yaitu tauhid serta keadilan. Keadilan adalah ruh dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran Islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena situasi yang adil akan mendekati pada takwa

3. Kesetaraan

Dari perspektif Muslim Moderat, jelas terlihat bahwa Islam berada di garda terdepan dalam mengibarkan bendera persamaan harkat martabat manusia. Kesetaraan adalah dasar dari paradig untuk menegaskan visi Muslim moderat. Yang menjadi satu di antara misi dasar Islam adalahrusaknya sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat lemah.

4. Toleransi

Islam yang moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudut pandang. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang ke orang adalah pasti.

5. Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan sosial. Semua bentuk wacana pemikiran Islam tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang mengerikan dan mengkhawatirkan, di sisi lain, pemikiran Islam

dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika shalih sosial.

6. Kemanusiaan

Bagi Islam yang moderat, dari dulu Islam telah menunjukkan tekad yang besar untuk menjadikan masyarakat adil dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini berdasarkan pada keyakinan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa semua manusia dimuliakan oleh Allah, tidak membedakan agamanya, ras, warna kulit, dan lainnya.

7. Pluralisme

Pada kerangka kedamaian yang ada dalam Islam, Al-Qur'an memandang fakta keanekaragaman agama sebagai kehendak Allah Swt, sebagaimana juga Nabi Muhammad saw sebagai rasul dari Sebagian rasul yang diutus kepada umat manusia. Perbedaan agama terjadi karena perbedaan jalan yang dianut oleh Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.

8. Sensitifitas Gender

Islam memberi pencerahan dan perubahan cara pandang umatnya kepada kaum perempuan. Islam menggaungkan konsep kesamaan hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan di hadapan Tuhan.

9. Non Diskriminasi

Islam dengan jelas menolak penindasan, dan ketidakadilan. Praktik yang dilakukan oleh Nabi saw di Madinah dengan membentuk kesepakatan mengenai hak dan kewajiban yang sama di antara kelompok-kelompok suku dan agama menggambarkan

kesetaraan dan non diskriminasi, dan ini menjadi dprinsip sentral di dalam Islam.

Moderasi beragama memastikan umat beragama tidak mengurung diri, tidak eksklusif, tetap iinklusif, menyatu, adaptasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas. Dengan begitu maka moderasi beragama akan mendorong dari tiap-tiap umat beragama untuk tidakbersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk keberagaman agama, sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.³⁰

F. Proses Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berikut adalah beberapa proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan:

- 1) "Penanaman moderasi beragama di pesantren Shohifatusshofa dilakukan melalui beberapa ilmu agama, yakni melalui morfologi Arab, sintaksis Arab, hukum Islam, hadis, tafsir, Al Quran, teologi Islam, sistem yurisprudensi Islam,tasawwuf, sejarah dan retorika. Sementara itu dalam penanaman nilai-nilai tersebut menggunakan metode, yakni madrasy/kelas formal dimana sebuah kelas formal yang mengikuti pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun, metode halaqoh yang disampaikan oleh kiai setiap seusai sholat magrib dan subuh di masjid dengan mengkaji kitab kuning, dan yang terakhir menggunakan metode hidden

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 22

curriculum yakni segala sesuatu yang dapat mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku baik ketika sedang mempelajari sesuatu. Misalnya, pada pembiasaan sikap moderat pada diri santri, maka dibentuk melalui lingkungan pesantren dan didukung oleh keteladanan kai, guru/pembina di pesantren. Sedangkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pesantren ini adalah tawassut, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, tatawwur waibtikar, tahaddur.³¹

- 2) "Poses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di PAUD melalui pembelajaran masih buram, artinya masih belum secara rinci mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak. Hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang mengatur mengenai penerapan pembelajaran moderasi beragama. Namun nilai-nilai yang sudah diterapkan di PAUD adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan diantara mereka. Cara untuk menanamka sikap itu adalah dengan mengenalkan enam agama yang ada di Indonesia beserta tempat ibadahnya melalui miniature atau alat peraga edukatif. Selain siswa dikenalkan dengan enam agama yang ada di Indonesia, siswa juga dikenalkan negara, lambang negara, budaya, suku, dan lain sebagainya. Siswa juga ditanamkan sikap jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kasinh sayang. Selian itu siswa juga diberikan pemahaman mengenai bentuk ibadah

³¹ Masturaini, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatussroda NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)' (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), hal. 145

sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya serta menceritakan kisah Islam.³²

- 3) "Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran fiqh di PTKIN dilakukan ketika pembahasan pokok materi. Melalui metode problem-based learning mahasiswa dituntut untuk mencari pandangan seluas-luasnya untuk setiap materi yang akan dibahas. Dengan wawasan atau pandangan luas yang mereka miliki maka nilai moderasi dimasukkan oleh dosen dalam pembelajaran. Melalui proses penyelundupan itulah mahasiswa akan mempertimbangkan dan menempatkan posisinya agar berada ditengah-tengah untuk setiap masalah yang sedang didiskusikan.³³
- 4) "Proses penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasantri mahad sunan ampel al aly di UIN Malang penerapan Islam moderatnya sendiri melalui perencanaan sebelum ma'had, saat ma'had dan setelah ma'had. Proses lain dalam penerapan Islam moderat dikalangan mahasantri yakni melalui pelaksanaan kegiatan pokok akademik, kegiatan spiritual keagamaan, serta kegiatan penunjang keterampilan. Setelah itu dilakukan evaluasi. Sedangkan upaya menjaga

³² Anjeli Aliya Purnama Sari, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, (IAIN Bengkulu, 2021), hal. 75.

³³ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn, Jurnal JIPIS, 29.1, (2020), hal. 34

nilai-nilai Islam moderat dikalangan mahasantri meliputi bentuk program Ma'had Aly dan Madrasah Diniyah.³⁴

- 5) "Proses dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di UNIPMA melibatkan semua warga kampus utamanya dosen PAI melalui; pertama, mahasiswa diajarkan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mereka paham dan mengetahui batasan dari aturan yang sesungguhnya; kedua, adanya PAI sebagai mata kuliah yang bermuara pada kepemilikan sikap moderat pada diri; ketiga, dosen PAI yang dijadikan sebagai role model karena memiliki sikap moderat; keempat, adanya tempat untuk berdiskusi tentang masalah-masalah yang sedang hangat dibahas oleh sekitar. Masalah-masalah ini berkaitan dengan radikalisme, anarkis, moderasi beragama. Dengan adanya diskusi ini, mereka diberikan pemahaman yang benar sehingga jika ada penyimpangan pada diri mereka akan dapat dibenarkan; kelima, disesuaikan kurikulum RPS PAI, keenam diselenggarakannya program khusus yang diberinama Bimbingan Baca Quran atau BBQ; ketujuh, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan penunjang lainnya; kedelapan, evaluasi.³⁵

³⁴ Muhammad, Bagus Azmi, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), hal. 154

³⁵ Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021), hal. 12

G. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam Pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.³⁶

Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.³⁷

³⁶ Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989.

³⁷ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003)

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya.³⁸ Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan

³⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005), hal. 79.

- e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.³⁹

Sebagai seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika *flash back* pada sejarah peradaban Islam, sebagaimana digambarkan oleh Mujamil Qomar (2012) bahwa islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan katalain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus

³⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 16

al-sirath al-mustaqim.⁴⁰ Sebuah peradaban umat manusia yang sejahtera, hidup damai dalam perbedaan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui) , *learning to do* (belajar untuk mengerjakan atau implementasikan dalam kehidupan), *learning to live together* (belajar hidup berdampingan dengan orang lain segaama, sebangsa, dan setanah air), dan *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan budaya, keyanikanan, dan agama) atau dengan meminjam bahasa Mukti Ali (*agree in disagreement*) setuju dalam ketidaksetujuan karena sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bersatu.

Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena guru merupakan role model bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Reyhler (2006) dalam teorinya Arsitektur perdamaian menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat *Pertama*, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; *Kedua*, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, struktur social politik yang mendukung

⁴⁰ Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." (*Jurnal Islam Nusantara* 2.2 2018), hal. 235

terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan *Kelima*, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.⁴¹

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasi nya dalam kehidupan nyata.

H. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Belajar Mengajar

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua intraksi yang saling ketergantungan, dimanaada proses belajar tuntu pula ada proses mengajar atau pengajaran. Menurut Habernas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: (a) belajar teknis (*technical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar; (b) belajar praktis (*practical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik; (c) belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) Yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.⁴²

⁴¹ Kementerian Agama, R. I, "*Moderasi Beragama*," (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI,, 2019), hal. 58.

⁴² Teori-belajar-humanistik, diakses pada 24 Juli 2022

Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara.⁴³

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerepkan Islam yang *rohmatan lilalamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama.

⁴³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005), hal. 83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Sementara itu, Denzin, dan Lincon, seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian” menjelaskan bahwa “*the word qualitative implies an emphasis on processes and meanings that are non rigorously examined or measured*”.² Jadi, kata *kualitatif* ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku seperti pada penelitian kuantitatif.

Menurut Schwandt, seperti yang dikutip oleh John W. Creswell, tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah-istilah “teknis” penelitian

¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 2013), hal. 22

yang bersumber dari bahan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu Prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³ Dalam hal ini, penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan moderasi beragama guru Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif. Moloeng juga mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus angka-angka.⁴

Sedangkan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang

³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 3

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

diselidiki.⁵ Dengan kata lain, penelitian ini pengetahuan moderasi beragama guru Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar..

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian empat Madrasah yaitu MAN 1 Banda Aceh, MAN 3 Banda Aceh, MAN 1 Aceh Besar dan MAN 4 Aceh Besar. Keempat Madrasah tersebut merupakan madrasah Favorit di Banda Aceh dan Aceh Besar dan juga paling banyak siswanya.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Data didapatkan melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.⁷ Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah kepala sekolah dan guru PAI.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Data tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 54.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 62.

⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknis Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

subjek penelitian.⁸ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder, peneliti mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: *angket, wawancara, pengamatan, ujian (test), dokumentasi*, dan lainnya.⁹

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dengan sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dan melalui observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data dan tidak ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data.¹⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode atau teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 91.

⁹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 24

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 220.

pengamatan dan pengindraan.¹¹ Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

Pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan belajar mengajar di empat Madrasah Aliyah Negeri yang menjadi sasaran penelitian. Adapun cara yang digunakan, peneliti membuat pedoman untuk observasi berupa alat bantu berupa buku catatan serta kamera digital.

2. Wawancara

Wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana tak berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang terpilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara diteliti, tetapi dijumpai secara kebetulan.

Metode atau teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 115.

responden yang lebih mendalam.¹² Dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengetahuan moderasi beragama guru Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala Madrasah, dan guru.

3. Metode Dokumentasi

Catatan atau peristiwa yang sudah berlalu adalah dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³

Penelitian ini mengambil dokumentasi profil sekolah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru dan karyawan, sarana dan prasarana, fasilitas, dan siswa, serta kurikulum yang dipakai atau bahan. Metode ini sangat memungkinkan sebagai upaya dalam historisitas maupun normatifitas obyek penelitian.

Selain itu teknik pengumpulan datanya juga menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 312.

¹³ Sugiyono, *Metode...*, hal. 329

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.¹⁴

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi/menengah/rendah, orang berada, orang pemerintahan.

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 252

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi metode

Dalam triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan, proses hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Penggunaan dua triangulasi tersebut berupaya agar data yang didapat lebih akurat. Misalnya bertanya tentang pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Dengan menganalisis secara deskriptif ini ia dapat memersentasikan secara ringkas, mudah dan sederhana, serta mudah dimengerti.¹⁵

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data.

¹⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi ditranskrip secara lengkap dalam bentuk transcribe.

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah selanjutnya ialah menyusun dalam kategori-kategori per tema. Tahap akhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dalam bentuk narasi dengan memasukkan teori yang digunakan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga teknik tersebut dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, metode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Dalam penyajian data dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data penelitian dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dimulai sejak pengumpulan data dengan memahami apa arti dari berbagai hal tentang gejala-gejala yang ditemui dalam penelitian dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola,

sebab-akibat, proposisi dan konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Guru Madrasah Tentang Moderasi Beragama

Mengetahui sejauhmana pengetahuan guru tentang diskursus Moderasi Beragama sangatlah penting, demikian agar interpretasi terhadap program tersebut dapat terealisasikan sesuai dengan esensi yang dimaksudkan. Moderasi beragama sendiri merupakan sebuah cara pandang dalam bersikap dan berperilaku yang senantiasa memposisikan diri di tengah atau condong netral dalam beragama, serta senantiasa berimbang adil dan tidak ekstrim ke kanan (fanatik-radikal-anarkis) atau tidak justru condong ke kiri (liberal), ini artinya pemahaman yang ekstrim atau berlebihan akan dapat. *Pertama*, semakin ekstrim ke kanan semakin condong radikal, dan berujung pada pemahaman teroris, yaitu merasa paling benar dan suci sendiri sementara pemeluk agama lain itu pantas untuk diteror, *Kedua*, semakin ekstrim kekiri semakin mengabaikan nilai-nilai kesakralan agama sehingga dikhawatirkan akan terperangkan pada jurang pemikiran atheis dan agnostik, sementara nilai-nilai spiritual telah hilang dalam dirinya, sehingganya pemahaman moderasi beragama ini harus ada dalam bentuk yang utuh dan apa adanya.

MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar berada dalam naungan Kementerian Agama, oleh karena itu kebijakan untuk menyuarakan dan menggaungkan geliat pengarus utamaan moderasi beragama menjadi tanggung jawab dari Madrasah.

Adapun untuk mengetahui secara spesifik sejauhmana tingkat pemahaman guru MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar terkait pemahaman mendasar tentang moderasi beragama oleh para guru Madrasah, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar sebagai berikut:

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fauziah menyampaikan bahwa moderasi beragama sikap yang netral dan tidak berat sebelah, berikut ini hasil wawancaranya:

Moderasi beragama adalah sikap atau perilaku yang netral dalam beragama serta tidak menyalahkan orang lain tanpa tabayyun terlebih dahulu.¹

Hasil wawancara dengan Ibu Ainul mengatakan bawah pemahaman beliau tentang moderasi beragama sebagai berikut:

Saya sendiri sudah dua kali di utus oleh Kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan yang dibuat oleh Kementerian Agama Kota Banda Aceh tentang moderasi beragama, bagi saya moderasi beragama sudah ada sejak dulu dalam Islam, cuma hari ini disebut dengan moderasi beragama, dalam Islam moderasi beragama itu sama dengan *wasathiyah* (keseimbangan) atau tidak berat sebelah.²

Hasil wawancara dengan Pak Ismail mengatakan bahwa: Moderasi beragama cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.³

Selain itu pak Ismail juga menambahkan bahwa:

¹ Wawancara dengan Ibu Fauziah, Jumat, 20 Mei 2022, pukul 09.25 WIB

² Wawancara dengan Ibu Ainul, Rabu, 08 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

³ Wawancara dengan Pak Ismail, Kamis, 09 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

MAN 4 Aceh Besar menjadi salah satu Madrasah yang mempunyai Duta Moderasi Beragama yang lulus hasil seleksi dari Kementerian Agama Pusat, tugasnya dari Duta Moderasi beragama mensosialisasikan program-program moderasi beragama kepada Madrasah-Madrasah lain yang ada di Aceh Besar khususnya dan Aceh pada umumnya.⁴

Hasil wawancara dengan Pak Azhar mengatakan bahwa: Hampir semua guru agama di Madrasah kami sudah mengikuti pelatihan Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh Kabid Penmad Kementerian Agama Aceh Besar.⁵ Lebih lanjut Pak Azhar memahami betul apa itu moderasi

berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

Moderasi beragama adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.⁶

Berdasarkan penelusuran peneliti dan wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh dan Aceh Besar menyatakan bahwa mayoritas guru memahami apa itu moderasi beragama dan gagasan yang diusungnya.

Indikator moderasi beragama dibagi menjadi 4 item, 1) Memiliki sikap komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, 2) Memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi terutama pada perbedaan yang ada, 3) Memiliki sikap anti terhadap segala bentuk kekerasan dan anarkisme, dan 4) Memiliki sikap yang terbuka dengan segala bentuk kearifan terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan

⁴ Wawancara dengan Pak Ismail, Kamis, 09 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

⁵ Wawancara dengan Pak Azhar, Kamis, 13 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

⁶ Wawancara dengan Pak Azhar, Kamis, 13 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

bahwa hampir seluruh responden memiliki dan memahami keempat indikator yang dimaksudkan peneliti, Ibu Fauziah menuturkan seagai berikut:

Kalau untuk guru bisa berkomitmen terhadap cinta tanah air itu sudah pasti, karena itu sudah menjadi ajaran dan doktrin bersama yang diajarkan oleh Guru tua sang pendiri dan harus dijunjung tinggi oleh segenap guru, semua orang tau bahwa Madrasah dimanapun mereka adalah putra putri negeri yang loyal. Sedangkan toleransi, anti kekerasan, dan kearifan terhadap budaya lokal ini sebenarnya sudah menjadi muatan kurikulum yang diajarkan didalam pelajaran, sehingga sebelum ada istilah moderasi beragama ini saya menegaskan bahwa Madrasah itu sudah bermoderasi, tapi mungkin seperti apa yang diutarakan sebelumnya identifikasi itulah yang sangat penting.⁷

Realitanya berdasarkan hasil penelitian dari data yang dikumpulkan peneliti, menyatakan bahwa hampir seluruh guru yang penulis wawancarai memahami dengan spesifik terkait komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Dalam rangka implementasi nilai-nilai moderasi beragama, Madrasah pernah beberapa kali mendelegasikan guru guna mengikuti berbagai macam pelatihan dan workshop, bahkan mewajibkan para murid untuk mengikuti webinar-webinar tentang moderasi beragama sekalipun itu dimasa pandemi, baik itu kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, atau pun lembaga lainnya. Tindak lanjut dari semua rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah para Guru dapat siap untuk terjun

⁷ Wawancara dengan Ibu Fauziah, Jumat, 20 Mei 2022, Pukul 09.25 WIB

langsung memberikan transformasi keilmuan yang berhasil diperoleh kepada murid-murid sekaligus mampu untuk dapat memberikan contoh berupa implementasi dalam bentuk keteladana dalam bersikap di kehidupan sehari-hari, diantaranya: 1) Bagaimana guru mampu memacu peningkatan pengetahuan murid tentang konsep moderasi beragama, seperti pentingnya untuk mengetahui poin-poin substansial dari komitmen kebangsaan, anti kekerasan, pentingnya mejalin ukhuwah dan toleransi antar sesama umat beragama, 2) Memperkenalkan budaya-budaya lokal yang ada dan hidup ditengah-tengah masyarakat, terutama kemampuan untuk membedakan budaya yang dapat diterima oleh syariat dan tertolak oleh syariat, sehingga kemudian para murid akan menjadi lebih akomodatif terhadap kearifan dan budaya lokal yang ada. Proyeksi pemahaman moderasi beragama yang komprehensif akan sangat membantu murid untuk dalam mengimplementasikan muatan-muatan tersebut di lingkungan Madrasah.

Alhamdulillah sudah ada beberapa guru yang kami wajibkan untuk ikut segala macam pelatihan atau bahkan webinar yang bertajuk moderasi beragama, lain dari pada itu murid-muridpun pernah kami wajibkan, namun demikian diakibatkan pandemi terkadang instruksi dan pelaksanaannya tidak berjalan sebagaimana mestinya, ada banyak murid yang di rumah tidak mengikuti dengan alasan jaringan dan lain sebagainya, begitupun dengan para guru ada yang mengikuti sebagai formalitas saja, tanpa kemudian benar-benar meresapi isi atau esensi sebagaimana yang dimaksudkan dari tujuan instruksi untuk mengikuti kegiatan tersebut.⁸

⁸ Wawancara dengan Ibu Nursiah, Jumat, 20 Mei 2022, Pukul 09.25 WIB

Berdasarkan keterangan singkat diatas dan hasil peneliti mengindikasikan bahwa hampir semua para guru-guru Madrasah di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar ternyata memiliki tingkat pemahaman yang sangat bervariasi terkait moderasi beragama sehingga dapat mengelaborasi dimensi toleransi dengan moderasi beragama, atau sebaliknya dengan beberapa indikator lainnya, setidaknya pemahaman yang seragam akan sangat menentukan keberhasilan tingkat pencapaian konsep moderasi beragama di Madrasah.

2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Belajar Mengajar

Saat ini moderasi beragama masih belum memiliki kurikulum secara khusus. Di mana pihak Madrasah harus mencari celah agar paham ini mampu tersampaikan kepada siswanya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Fauziah sebagai berikut:

“Inikan gak ada kurikulumnya ya buk. Hanya program pemerintah yang disosialisasikan pada Madrasah-Madrasah untuk mengantisipasi paham radikal itu kan. Jadi penanam nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa masih dilakukan melalui mata pelajaran, terutama mata pelajaran agama. Cuma includenya ke pelajaran. Misalnya, ada guru BK dikirim, nanti ketika pelajaran BK akan disampaikan ke siswa. Jadi guru-guru dikirim untuk mengikuti workshop dari kemenag. Selain itu juga sering kami sampaikan melalui upacara, kultum.”⁹

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Bu Ainul selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

⁹ Wawancara dengan Ibu Fauziah, Jumat, 20 Mei 2022, pukul 09.25 WIB

“Karena moderasi beragama ini tidak ada materi khusus, namun pemerintah menganjurkan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak, maka biasanya kami pakai untuk mengisi acara-acara tertentu. Misalnya, Madrasah Ramadhan, kultum, terus masa orientasi siswa baru. Pada saat itu biasanya, akan disampaikan terkait pemahaman moderasi beragama”.¹⁰

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa proses pengenalan akan paham moderasi beragama di MAN Kota Banda Aceh tidak hanya dilakukan saat pembelajaran saja. Melainkan pada setiap kesempatan yang sekiranya memungkinkan untuk menyampaikannya. Selain dari kegiatan Madrasah Ramadhan, materi terkait moderasi beragama juga disampaikan oleh pihak Madrasah saat masa orientasi siswa baru.

Cara lain yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yakni melalui pembiasaan dari hal-hal kecil. Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Bu Fauziah selaku guru sebagai berikut:

“Di dalam Islam itu kan ada toleransi ya bu. Ada tasamuh, apakah hanya tasamuh? Sebenarnya tidak hanya itu, ada kejujuran, dapat dipercaya, taawun, khusnudzan. Kalau saya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke anak-anak dari pembiasaan hal-hal yang seperti itu. Misalnya, ketika ada siswa yang sakit. Saya tanyakan kepada teman-temannya ‘Sudah berapa lama anak ini sakit, kemudian mereka akan menjawab dan akan saya tanyakan lagi, Apakah sudah dijenguk. Nah kalau sudah ada respon dan sudah dijenguk temannya ini, maka dia sudah respon, sudah ada rasa peduli, dan tolong penolong. Cara lain biasanya saya suruh anak-anak cerita. Misalnya, Oke anak-anak sekarang kita akan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Fauziah, Jumat, 20 Mei 2022, Pukul 09.25 WIB

belajar soal taawun. Apa sih taawun itu? Kemudian saya beri ilustrasi, misalnya ada temannya jatuh akan menolongnya, tidak dibully, karena kebanyakan anak-anak gitu ya. Nah saya kalau mengajari anak-anak moderasi beragama lewat hal-hal kecil itu buk. Kelihatannya remeh, tapi secara tidak langsung akan memberikan pelajaran anak-anak terkait moderasi beragama. Lewat hal kecil itu akan membuat anak tidak menjadi sosok yang arogan. Bahwa kita ini sama-sama manusia, sama-sama makhluk Allah maka kita harus memiliki sikap kasih sayang. Dengan sesama, dengan tumbuhan, lingkungan, dsb. Saya mengajarkan nilai moderasi beragama dari hal-hal kecil itu, seperti jujur saat mengerjakan ujian. Dari hal-hal kecil ini harapannya akan timbul sebuah karakter yang ada pada diri mereka.”¹¹

Selain itu hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bahwa Ibu Fauziah memberikan penanaman nilai terkait kebangsaan yakni dengan melakukan jargon “Indonesia jaya, Indonesia merdeka”. Selain itu, Ibu Siti Fauziah juga mengajak siswanya untuk memungut sampah berserakan yang ada didekat siswa dan menyuruh mereka untuk membuangnya di tempat sampah.

Selain menggunakan jargon demikian, Bu Fauziah juga menambahkan cara lain untuk menanamkan nilai nasionalis kepada siswanya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Nah kalau cara saya buat menumbuhkan nilai nasionalis pada diri anak itu lewat apersepsi itu si buk. Biasanya saya juga pakai “Saya cinta Indonesia”. Sama ini mengingatkan mereka mengenai sejarah berdirinya negara ini. Dengan harapan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Fauziah, Senin, 6 Juni 2022, pukul 10.00 WIB

anak-anak memahami kalau negara kita merdeka tidak dari hadiah tapi krn persatuan kesaruan cinta tanah air dll.”¹²

Ibu Fauziah juga menambahkan jawabannya terkait proses penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak, yakni sebagai berikut:

“Selain dari cara tadi buk, dalam pembelajaran Akidah Akhlak kan ada materi tentang akhlakul karimah, nah salah satu akhlak yang diajarkan itu tasamuh. Disitulah saya akan mengaitkan materi dengan moderasi beragama itu sendiri. Secara tidak langsung kan mereka juga akan paham tasamuh terkait materi dan juga sekaligus nilai-nilai dalam moderasi beragama itu sendiri.”¹³

Ibu Fauziah juga memberikan penjelasan lebih mengenai penanaman akan nilai tasamuh pada siswa:

“Kalau proses penanaman nilai tasamuh itu buk, kan itu ada materinya di pembelajaran akidah akhlak. Seperti biasa diawali berdo’a, apersepsi. Mengamati gambar terkait tasamuh, siswa menanggapi, guru menjelaskan singkat terkait materi, bagi kelompok mengerjakan tugas bisa menempel gambar dan menjawab soal terkait tasamuh. Pajang hasil karya, presentasi berkelompok. Menyimpulkan, guru bersama siswa. Kalau sikap tasamuh ini bisa dilihat dengan sikap anak-anak sehari-harinya. Misalnya, ketika temannya tidak bawa sugu atau makan jajan di tawari, ketika ada teman kesusahan ikut empati, ada teman sakit di jenguk dll.”¹⁴

¹² Wawancara dengan Ibu Fauziah, Senin, 6 Juni 2022, pukul 10.00 WIB

¹³ Wawancara dengan Ibu Fauziah, 6 Juni 2022, pukul 10.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Fauziah, 6 Juni 2022, pukul 10.00 WIB

Sementara itu untuk penanaman nilai adil Ibu Fauziah menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan bagi siswanya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Nilai adil itukan tidak ada dalam materi ya buk, jadi saya tunjukkan atau saya beri contoh secara langsung. Misal Ketika ada anak salah tetap ditindak sesuai aturan tidak pilih kasih. Dengan mereka melihat secara langsung dan dimulai dari pembiasaan hal-hal kecil seperti itu maka anak akan terbiasa dan secara perlahan akan menirunya.”¹⁵

Maka berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman moderasi beragama pada pembelajaran Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dilakukan melalui pembiasaan hal-hal kecil, seperti peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan, bersikap jujur, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Untuk penanaman nilai tasamuh atau toleransi dilakukan melalui proses pembelajaran karena dalam akidah akhlak terdapat materi mengenai tasamuh. Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalis atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu pihak madrasah juga berupaya untuk mengenalkan paham moderasi beragama melalui beberapa kesempatan atau kegiatan. Misalnya, pada saat upacara hari senin, kegiatan kultum saat hari jumat, masa orientasi siswa baru, dan Madrasah Ramadhan.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Fauziah, 6 Juni 2022, pukul 10.00 WIB WIB

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang dibangun oleh Guru

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Buk Ainul selaku guru PAI di MAN 3 Banda Aceh menyatakan tentang nilai-nilai terhadap moderasi beragama yang dibangun di Madrasah, dengan mengatakan sebagai berikut:

Seperti tadi, moderasi beragama itu, menurut saya rasa sama saja tidak jauh berbeda dengan toleransi beragama. Maka, betapa pentingnya nilai-nilai toleransi atau moderasi beragama tadi tu harus disebarakan meliputi bagaimana adil, seimbang, teguh berpendirian dalam agama (sederhana tidak inkulsif atau eksklusif), bersaudara dan menjunjung tinggi perbedaan dan kesatuan, sesuai dengan janji siswa setiap hari senin kami bacakan. Bentuk adil yang dilakukan siswa melainkan tidak pilih pilih kawan, kemudian seimbang dalam berteman selalu menjaga batas kewajaran, sederhana jangan berlebihan dalam mengenal agama kawan bahkan diikuti itu jangan, kesatuan dan kesaudaraan itu biasanya kita ingatkan kalau ada kawan yang sakit itu kita harus menjenguk dan mendo'akan.¹⁶

Pernyataan Buk Ainul menyatakan bahwa nilai dalam moderasi beragama, merupakan suatu yang harus diteruskan kepada setiap murid. Moderasi beragama merupakan suatu yang harus dipegang oleh murid sejak dini menurut Ainul, dan untuk membangun nilai dalam moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleransi, sederhana, kesatuan dan bersaudara memang menjadi

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ainul, Rabu, 08 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

kewajiban. Semua nilai ini dituangkan dalam janji siswa yang mereka ucapkan setiap upacara hari senin

Pak Muzakkar selaku kepala MAN 3 Banda Aceh, memberi tanggapan mengenai nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI seperti berikut:

Buk Ainul selain sebagai guru PAI di sekolah membuat kami bersyukur. Karena sejak Buk Ainul di Madrasah, kami merasakan perubahan pada murid-murid kita. Baik dari tingkah laku terhadap sesamanya maupun kepada orang guru. Mungkin karena sikap yang dicontohkannya maka murid-murid tu ikut, seperti menciumtangan setiap guru, berteman dan kurangnya angka perkelahian. Anak murid tu bebas aja bergaul dan berteman.¹⁷

Buk Nila selaku guru yang mengajar di Madrasah juga memberi tanggapan, dengan mengatakan:

Buk Nila memang iya, sekali lagi berperan aktif. Dampaknya terhadap anak-anak yang saya rasakan pun menunjukkan bahwa Buk Nila memberikan contoh kepada sesama guru bahkan kepada muridmurid yang lain. Buk Nila sering mengisi setiap pagi kumpul sebelum masuk kelas untuk memberikan pemahaman nilai-nilai adil terhadap kawan-kawan dan lain-lain.¹⁸

Pernyataan Pak Ismail tentang nilai moderasi beragama yang dibangun, menjelaskan bahwa selalu antusias dan aktif dalam memberikan pemahaman tersebut meliputi nilai adil, seimbang, sederhana, persudaraan dan kesatuan.

¹⁷ Wawancara dengan Pak Muzakkar, Rabu, 08 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Nila, Rabu, 08 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

Pak Ismail selaku guru PAI di MAN 4 Aceh Besar menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Moderasi beragama itu modelnya kan Islam Moderat adalah *wasat* yang dapat beradaptasi berada ditengah-tengah. Artinya bisa menerima berbagai kalangan kan gitu intinya, nilai-nilai seperti adil dan seimbang saya contohkan di kelas kepada murid yang beragama non-Islam karena keterbatasan kami gitu dan itu membuat murid untuk ikut berperilaku adil tidak seperti apa namanya mendeskriminasikan kawan yang lain agama, seperti persatuan dan bersaudarakan pasti sudah seperti dipancasila setiap upacara kita ingatkan, sederhana tadi tidak berlebih-lebihan dalam artian beragama sesuai ajaran aja yang pasti.¹⁹

Pernyataan Pak Ismail menyatakan bahwa nilai moderasi beragama merupakan implementasi Islam Moderat atau Moderasi Islam. Dimana Moderasi Islam menurut Pak Ismail bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama yang berarti menjunjung tinggi nilai-nilai seperti adil, seimbang, kesatuan dan persaudaraan serta kesederhanaan dalam beragama agar tidak ekstrim kedepannya.

Pak Azhar selaku guru MAN I Aceh Besar, juga mengatakan:

Saya merasa nilai-nilainya disekolah tu anak-anak selalu diajarkan adil kepada sesama, seimbang juga dalam apapun seperti adil tadi. Terus persaudaran dan persatuan akan sudah menjadi kewajiban kita untuk memegang itu. Kayaknya ada

¹⁹ Wawancara dengan Pak Ismail, Kamis, 09 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

semua nilainya, misal ada kawan-kawan murid yang sakit mereka menjenguk dan mendoakan *jua*.²⁰

Pak Azhar selaku guru kelas yang mengajar di MAN I Aceh Besar mengatakan:

Nilai-nilai moderasi itu adil, seimbang, sederhana dan persaudaraan dan kesatuan itu. Beliau mencontohkan dengan baik dari sikapnya. Bentuk nyata dari siswanya adil dan seimbang pang kepada kawan-kawannya murid yang lain tanpa melihat agama, sederhana tu kaya kada berlebihan dalam berpakaian dan lain-lain. Persuadaraan dan persatuan anakanak murid ini kuat menurut ku karena namanya anak-anak pasti kepada kawan bermain tu saling peduli.²¹

Pak Ismail dan Pak Azhar menyatakan bahwa bentuk-bentuk nilai yang diberikan kepada murid mencakup semua nilai-nilai moderasi yang ada. Meliputi adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan. Implementasinya tidak jauh beda dengan yang jelaskan oleh guru-guru bahwa nilai-nilainya tersampaikan kepada murid-murid.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Guru Madrasah Tentang Moderasi Beragama

Bedasarkan hasil wawancara bahwa pengetahuan guru Madrasah tentang moderasi beragama cukup beragam dan juga sangat baik, hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf al Qaradhawi yang mengatakan bahwa moderasi beragama, moderat sebagai sikap yang

²⁰ Wawancara dengan Pak Azhar, Kamis, 13 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

²¹ Wawancara dengan Pak Ismail, Kamis, 09 Juni 2022, pukul 09.56 WIB

mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Yusuf al Qaradhawi memandang bahwa moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris. Beliau juga mengungkapkan bahwa rambu-rambu dalam moderasi, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.²²

Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang moderasi beragama, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa guru mengatakan mereka sudah mengikuti lebih dari 2 kali pelatihan dan seminar tentang moderasi beragama, bahkan ada diantara guru yang menjadi pendamping dari Duta Moderasi beragama dan juga sebagai Tutor moderasi beragama bagi Madrasah dan guru-guru yang lain.

2. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil temuan mengenai implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, ditemukan bahwa proses penanaman dilakukan melalui pembiasaan dari hal-hal kecil. Seperti peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan, bersikap jujur, dan sikap-sikap terpuji lainnya.

²² Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, 12.1, (2019), 323-348, (hal. 329).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf al Qardhawi memandang bahwa bersikap moderat berarti mengangkat nilai-nilai sosial.²³ Nur Kholis juga memberikan kesimpulan atas gagasan moderat oleh Husin Mansur alHallaj dan Muhryi al-Din Ibn 'Arabi bahwa salah satu nilainya adalah humanis.²⁴

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian jika proses implementasi nilai moderasi di mulai dari pembiasaan hal-hal kecil seperti menjaga lingkungan, menolong teman ketika ia kesusahan, bersikap peduli terhadap sesama, dan sebagainya. Melalui hal-hal kecil tersebut harapannya dapat membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat memiliki sikap yang moderat.

Selain dari pembiasaan hal-hal kecil tersebut dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi menegnai tasamuh. Proses penanaman nilai tasamuh atau toleransi melalui pembelajaran materi tersebut. Sebagaimana dalam ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak menurut KMA No. 183 tahun 2019 terdapat aspek akhlak terpuji yang mana salah satu materinya membahas mengenai tasamuh.²⁵ Dalam penyampaian materinya guru memulai pembelajaran dengan berdoa, kemudian apersepsi, selanjutnya mengamati gambar terkait tasamuh, siswa menanggapi, setelah siswa menanggapi gambar tersebut guru menjelaskan singkat terkait

²³ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn, *Jurnal JIPIS*, 29. 1, (2020), hal. 29

²⁴ Nur Kolis, Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1.2, (2017), hal.166-180

²⁵ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah

materi, kemudian guru membagi kelompok mengerjakan tugas (bisa menempel gambar dan menjawab soal terkait tasamuh). Pajang hasil tugas kelompok yang sudah diberikan, kemudian siswa mempresentasikan hasil tugas kelompoknya. Setelah tahap tersebut selesai guru dan siswa akan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Sedangkan dalam proses penanaman nilai adil guru menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan bagi siswanya. Misalnya, setiap siswa melakukan kesalahan maka akan diberi hukuman sesuai dengan apa yang mereka lakukan tanpa pilih kasih. Dengan memberikan contoh dan menjadikan guru sebagai teladan bagi siswanya, maka perlahan siswa akan meniru apa yang ia lihat dari sosok yang ia teladani. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suwandi bahwa melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru merupakan cara yang tepat dalam menanamkan sebuah karakter pada siswa. Hal ini karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh siswa, maka harus diteladankan bukan diajarkan.²⁶

Sementara itu dalam penanaman nilai muwatanah pada diri siswa guru juga mengajak siswanya untuk melakukan apersepsi dengan menyebutkan, “Indonesia jaya, Indonesia merdeka” atau terkadang juga memakai kalimat “Saya cinta Indonesia.” Selain

²⁶ Nurchaili, Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16. III, (2010), hal. 233

dengan cara itu, guru juga terkadang mengingatkan siswanya mengenai sejarah berdirinya Indoensia. Hal ini bertujuan agar para siswa sadar jika Indonesia merdeka bukan hadiah dari negara lain namun dari persatuan, kesatuan, serta cinta tanah air yang dimiliki oleh para pejuang yang membuat bangs aini merdeka.

Selain itu upaya lain yang dilakukan oleh Madrasah dalam mengenalkan paham moderasi beragama melalui beberapa kesempatan atau kegiatan. Misalnya, pada saat upacara hari senin, kegiatan kultum saat hari jumat, masa orientasi siswa baru, dan Madrasah Ramadhan. Dalam kegiatan ini biasanya sudah ada jadwal terkait guru yang akan menyampaikan pesannya kepada siswa. Hanya saja terkait kegiatan Madrasah Ramadhan dan masa orientasi siswa baru maka guru akan ditunjuk secara langsung.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses implementasi moderasi beragama pada pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan hal-hal kecil, seperti peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan, bersikap jujur, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Untuk penanaman nilai tasamuh atau toleransi dilakukan melalui proses pembelajaran karena dalam akidah akhlak terdapat materi mengenai tasamuh. Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalis atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi ketika pembelajaran berlangsung.

Selain itu pihak madrasah juga berupaya mengenalkan paham moderasi beragama melalui beberapa kesempatan atau kegiatan. Misalnya, pada saat upacara hari senin, kegiatan kultum saat hari jumat, masa orientasi siswa baru, dan Madrasah Ramadhan.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Dibangun oleh Guru

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Adil (*Adl*)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Ismail dan Pak Azhar menyatakan bahwa adil merupakan nilai pertama yang disebutkan oleh mereka dan juga didukung oleh pernyataan Buk Nila, Buk ainul dan Pak Muzakkar, dan Buk Fauziah dalam wawancara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adil merupakan nilai yang utama dalam moderasi beragama untuk membangun moderasi beragama pada murid-murid di sekolah.

Bentuk Adil yang dibangun oleh Buk Ainul dalam pernyataan wawancaranya adalah siswa tidak pilih-pilih kawan dalam berteman. Buk Anul menurut Buk Nila tidak pernah melarang untuk berteman kepada siapa saja, dan hal itu pun yang menjadikan mampu berteman dengan siapa saja di kelas tanpa memandang agamanya. Selain itu dalam membangun nilai adil Buk Ainul juga melakukan pada beberapa perannya sebagai *transmitter*, *organizer* dan *transformator*

kepada siswa. Peran-perannya memberikan suatu imitasi yang bersifat positif seperti halnya Buk Ainul menegur murid yang sedang bermain bola di luar jam pembelajaran olah raga Buk Ainul tidak memandang siapa pun, dan dia menjelaskan kepada murid jika bermain bola di luar jam olah raga mampu memberikan kerugian bagi murid lain yang sedang lalu lalang di sekitar sekolah. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk kasih sayang dan memberikan rasa adil dalam menegur murid-murid.

2. Seimbang (*Tawazun*)

Nilai seimbang dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Nilai ini berkaitan dengan nilai sebelumnya, dimana Buk Ainul dan Buk Fauziah sepakat bahwa nilai seimbang di sini diberikan kepada murid sebagai bentuk batasan dalam berteman yang selalu diingatkan oleh Buk Ainul dan Buk Fauziah kepada murid-muridnya untuk tidak menyinggung keyakinan kawan yang berbeda agama.

Pernyataan Buk Ainul tentang seimbang pun dibenarkan oleh guru-guru yang lain, dengan ketegasannya selaku guru PAI di sekolah menjadikan murid segan terhadapnya maupun dalam berkawan kepada kawan-kawan untuk seimbang dalam menjaga keyakinan masing-masing.

3. Kesederhanaan (*I'tidal*)

Kesederhanaan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya. guru menyatakan selain memerlukan bekal untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, murid harus tetap diberikan

pemahaman dan peningkatan iman dan takwa terhadap keyakinan islamnya sendiri. Hal ini bertujuan sebagai bekal murid-murid agar tidak mudah terbawa arus dalam jenjang pendidikan lebih guru membangun nilai ini dalam pembelajaran di kelas dan juga melalui inovasi dengan bimbingan pembelajaran agama Islam tambahan yang telah diprogramkannya dengan membawa anak murid untuk ke langgar di dekat lingkungan sekolah. Sedangkan guru memberikan pemahaman di dalam kelas agar murid-murid tidak lupa bahwa tujuan sebenarnya dari moderasi beragama adalah saling menghargai dan meningkatkan taqwa.

4. Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*)

Berdasarkan pernyataan guru, yang didukung oleh guru lain menyatakan bahwa nilai kesatuan dan persaudaraan memang dibangun melalui berbagai cara. Adapun cara yang digunakan sangat variatif antar Madrasah, Guru menyatakan nilai ini dapat dibangun melalui upacara hari senin dengan ikrar janji siswa yang dibacakan bersama-sama semua murid. Janji siswa itu berisikan tentang bagaimana menjunjung tinggi kebhinekaan dan persatuan. Implementasinya yang dikatakan guru adalah murid saling mengingatkan ketika ada yang sakit atau terkena musibah, dan juga murid-murid lain turut mendo'akan. Perilaku yang terjadi di Madrasah pun sama, di mana murid-murid memiliki solidaritas yang kuat menunjukkan persatuan dan persaudaraannya yang kokoh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman guru mengenai moderasi beragama di 4 Madrasah tersebut pada hakikatnya guru-guru tersebut telah paham dan mengerti mengenai arti dan makna dari moderasi beragama, namun pemahaman-pemahaman tersebut dibutuhkan sosialisasi yang lebih dari rumusan yang pemerintah keluarkan agar dari guru dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih untuk dapat pengembangan moderasi beragama di Madrasah.
2. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dengan sebagai berikut, nilai *tasamuh* ditanamkan melalui proses pembelajaran. Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru akidah akhlak secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalis atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi ketika pembelajaran berlangsung. Cara lain yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yakni dengan pembiasaan dari hal-hal kecil. Selain itu pihak madrasah juga berupaya mengenalkan paham moderasi beragama melalui beberapa kegiatan seperti Madrasah Ramadhan, kultum di hari jumat, masa orientasi siswa baru, upacara bendera hari senin.
3. Nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di MAN Kota Banda Aceh dan Aceh Besar sebagai berikut: a) adil (*Adl*)

murid bebas dalam berteman dan diberikan kesempatan penuh dalam bermain bersama, b) seimbang (*Tawazun*) murid tidak saling menyinggung latar belakang kawannya yang berbeda, c) sederhana (*I'tidal*) murid dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama, d) kesatuan dan persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*) murid saling peduli kepada murid yang lain.

B. Saran

1. Bagi kepala madrasah diharapkan untuk mempertahankan kegiatan dalam upaya menanamkan paham moderasi beragama.
2. Bagi guru diharapkan guru diharapkan untuk mempertahankan dan menambahkan nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa.
3. Kepada guru PAI hendaknya lebih menguatkan pembiasaan pada perilaku bukan hanya pada konsep dan pengertian. Guru PAI juga diharapkan mampu membangun komunikasi terhadap pihak Madrasah untuk membuat kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi pemahaman kepada wali murid dan masyarakat sekitar tentang kegiatannya.
4. Kepada guru-guru di Madrasah hendaknya membantu guru PAI dalam membiasakan murid dalam kegiatannya sehari-hari baik pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

5. Kepada murid diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di Madrasah maupun di luar Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Ilyas Ismail, *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021),
- Abd. Ghazali Moqsith. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita, 2009),
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknis Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),
- Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, Inovasi* 13.2 2019),
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 2013),
- Anjeli Aliya Purnama Sari, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, (IAIN Bengkulu, 2021),
- Arif, *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin*,
- Arif, *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin*,
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008),
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam*, 12.1, (2019), 323-348,

Elis Teti Rusmiati, Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah bagi Ibu-ibu Kader PKK di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang, Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1.1 (2020),

Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." (*Jurnal Islam Nusantara* 2.2 2018),

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn, *Jurnal JIPIS*, 29.1, (2020), 27-25,

Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume,

Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019),

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),

Khairan Muhammad Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Prespektif Al Qur'an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11.11 (2020),

- M Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021),
- Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019),
- Masturaini, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshoda NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)' (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021),
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 54.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),
- Muh. Zainal Abidin, Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2, 2019), hal. 172
- Muhammad, Bagus Azmi, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang),
- Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),
- Pipit Aidul, dkk Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020),
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007),
- Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada

Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021),

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006),

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

Teori-belajar-humanistik, diakses pada 24 Juli 2022

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),

Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989.

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003)

Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Psap, 2005),

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005),

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rafidhah Hanum, M. Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 03 Juli 1989
NIDN : 2003078903
Pangkat/Golongan : Lektor/III c
Jabatan Fungsional : Lektor
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Bidang Keahlian : Pendidikan Dasar
Alamat : Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Riwayat Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Kota/Negara	Bid. Studi	Thn Lulus
1	IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh	PGMI	2013
2	UNIMED	Medan	Pendidikan Dasar	2015

Pengalaman Penelitian

No	Judul	Sumber Dana	Tahun
1	Penelitian “Dayah Jeumala Amal: Sebuah Peningkatan Kualitas Anak Bangsa”	Jeumala Amal	2015
2	Penelitian “Peningkatan Prestasi Belajar Hadits Melalui Strategi <i>Index Card Match</i> Pada Mata Kuliah Hadits Prodi PAI IAI Al-Aziziyah Samalanga”	DIPA	2016
3	Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab	Mandiri	2013
4	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Teks dan Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi	Mandiri	2015

Publikasi Karya Tulis Ilmiah

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Teks dan Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi	Jurnal Tematik	2015
2	Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini	Jurnal Bunayya	2017
3	Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pionir	2017

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Tahun
1	Mendesain Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini	2016-2017
2	Pola Asuh Anak Terhadap Pembelajaran	2016-2017
3	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah	2016-2017

Banda Aceh, 20 September 2022
Peneliti,

Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903